

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah, dalam kaitannya dengan pendidikan sebaiknya dijadikan tempat untuk mencari, mengembangkan dan juga membekali siswa dengan berbagai kompetensi yang sesuai agar siswa dapat menyesuaikan dirinya dengan perubahan yang ada. Dengan demikian hendaknya proses belajar di sekolah dapat membuat siswa belajar untuk berpartisipasi aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip. Melalui partisipasi aktif diharapkan mereka memperoleh pengalaman melalui eksperimen yang memungkinkan mereka untuk menemukan prinsip-prinsip itu sendiri. Jika hal itu terjadi, siswa akan mengalami proses belajar yang menambah pengetahuan serta meningkatkan kemampuan menghubungkan pengetahuan tersebut dengan situasi yang sedang ia hadapi. Apabila hal tersebut dapat dilaksanakan siswa, maka siswa akan mencapai hasil belajar yang baik.

Sejalan dengan hal tersebut, Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Secara implisit tersirat bahwa proses pendidikan itu harus berorientasi kepada siswa (*student*

active learning) dan bukan berorientasi kepada guru (*teacher centered learning*). Tugas pendidik adalah mengembangkan potensi yang dimiliki anak didik, bukan menjejalkan materi pelajaran atau memaksa anak agar dapat menghafal data dan fakta.

Pada standar kompetensi Menganalisis Rangkaian Listrik dan Elektronika, pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih menggunakan model konvensional dimana proses pendidikannya masih berorientasi terhadap guru. Model ini membuat sebagian siswa merasa jenuh, pembelajaran terkesan monoton karena hanya berlangsung satu arah saja dari guru ke peserta didik, ditambah lagi waktu belajar yang terlalu lama (6 jam pelajaran). Tentunya hal ini akan berpengaruh pada penguasaan siswa terhadap materi yang diberikan dan nilai yang tidak merata dengan rata-rata dibawah standar yang diharapkan. Padahal bagi siswa kelas X, teori dasar yang berhubungan dengan keelektronikaan harus benar-benar dikuasai dan dipahami agar tidak mengalami kesulitan ketika menginjak tahapan selanjutnya. Fenomena tersebut tentu akan berakibat pada pencapaian hasil belajar yang kurang optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar nilai ujian tengah semester mata diklat Menganalisis Rangkaian Listrik dan Elektronika semester ganjil Tahun Ajaran 2008/2009. Data yang diperoleh adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1
 Nilai Ujian Tengah Semester
 Mata Diklat Menganalisis Rangkaian Listrik
 Kelas X Elektronika Pesawat Udara Semester 1 Genap TA 2008/2009

No	Nilai	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1	9,00 – 10,00	Amat Baik	0	0 %
2	8,00 – 8,99	Baik	6	9%
3	7,00 – 7,99	Cukup	28	42%
4	< 7,00	Gagal	32	49%

Sumber: Wali kelas X EPU 1&2

Jika KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) adalah 7,00, maka menurut tabel di atas persentase siswa yang mengalami kegagalan adalah 49%. Angka ini menunjukkan bahwa penguasaan siswa terhadap mata diklat menganalisis rangkaian listrik masih di bawah rata-rata.

Costa (dalam Rustaman 2003) menyatakan bahwa :

Strategi pembelajaran yang dilakukan guru untuk mencapai hasil belajar yang optimal diantaranya adalah dengan memilih model, media, metode dan keterampilan-keterampilan yang tepat. Pembelajaran yang baik menurut Costa yaitu pembelajaran yang melibatkan siswa dalam mendapatkan pengalaman belajar. Makin aktif siswa secara intelektual dan sosial maka makin bertambah pula pengalaman belajar siswa. Dengan melakukan sendiri, siswa akan lebih menghayati pembelajaran yang dilakukan.

Penggunaan cara mengajar yang sesuai dan tepat dapat merangsang dan mengarahkan siswa belajar, karena cara mengajar guru yang baik merupakan kunci dan prasyarat bagi siswa untuk dapat belajar dengan baik. Dahlan (1984:12) menyatakan bahwa setiap metode mengajar pada dasarnya adalah baik. Metode mengajar apapun sebenarnya akan memberikan hasil yang baik apabila digunakan pada bahan pelajaran yang sesuai dan pada waktu yang tepat. Tidak ada dasar kuat

untuk mengatakan bahwa model yang satu lebih baik dari yang lain tanpa dijelaskan, dalam kondisi apa dan untuk tujuan apa dan bagaimana model tersebut digunakan.

Contextual Teaching and Learning (CTL) dan *Problem Based Learning* (PBL) adalah dua model pembelajaran yang dicoba ditawarkan oleh para pakar pendidikan untuk memecahkan permasalahan pembelajaran yang berorientasi kepada guru. CTL adalah suatu model pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh, baik fisik maupun mental untuk menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. CTL membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sedangkan PBL adalah model pembelajaran yang berdasar kepada teori kognitif yang didalamnya termasuk teori belajar konstruktivisme. Menurut teori konstruktivisme, keterampilan berpikir dan memecahkan masalah dapat dikembangkan bila peserta didik melakukan sendiri, menemukan dan memindahkan kekompleksan pengetahuan yang ada. Dalam hal ini, secara spontanitas, peserta didik akan mencocokkan pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang dimilikinya, kemudian membangun kembali aturan pengetahuannya jika terajadi aturan yang tidak sesuai.

Melihat kenyataan di atas, dirasakan perlu upaya untuk mengungkap apakah model CTL dan PBL memiliki perbedaan kontribusi terhadap hasil belajar siswa. Hal itulah yang mendorong suatu penelitian yang memfokuskan diri pada perbandingan

pembelajaran menggunakan model CTL dan PBL terhadap hasil belajar siswa di SMKN 12 Bandung. Dengan melihat kondisi di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengungkapkan perbedaan tersebut yang tertuang dalam judul : STUDI KOMPARATIF PENERAPAN MODEL *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) DENGAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) DALAM UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA STANDAR KOMPETENSI MENGANALISIS RANGKAIAN LISTRIK DAN ELEKTRONIKA DI SMKN 12 BANDUNG.

1.2 Rumusan Masalah

Bertitik tolak pada judul yang diangkat dalam penelitian ini dan berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang mendapat pengajaran menggunakan model CTL dengan yang mendapat pengajaran menggunakan model PBL?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelompok atas, sedang dan bawah?
3. Apakah terdapat interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dengan pembagian kelompok siswa?

1.3 Batasan Masalah

Bertolak dari rumusan masalah yang telah diuraikan dan untuk menjaga agar permasalahan tidak terlalu meluas karena keterbatasan penulis, maka penulis membatasi ruang lingkup permasalahan sebagai berikut :

1. Penelitian dilakukan pada siswa kelas X di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 12 Bandung untuk Mata Pelajaran Kompetensi Kejuruan Elektronika Pesawat Udara dengan Kompetensi Dasar Menganalisis Rangkaian Digital Dasar dengan Materi Ajar Gerbang Logika dan Rangkaian Logika Dasar.
2. Hasil belajar yang diukur hanya dari aspek kognitif yang dibatasi pada jenjang pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4) dan sintesis (C5) yang diukur dengan *pre-test* dan *post test* dalam bentuk tes objektif.
3. Pembagian kelompok (atas, sedang, rendah) dari setiap kelas dilakukan berdasarkan nilai *pre-test*.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini meliputi hal-hal sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui seberapa besar perbedaan hasil belajar antara siswa yang mendapat pengajaran menggunakan model CTL dengan yang mendapat pengajaran menggunakan model PBL.
2. Untuk mengetahui seberapa besar perbedaan hasil belajar antara kelompok atas, sedang dan bawah.

3. Untuk mengetahui seberapa besar interaksi antara model pembelajaran dengan pembagian kelompok siswa.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis, dalam penelitian ini diharapkan dapat memperoleh informasi tentang hasil pembelajaran siswa dengan menggunakan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan *Problem Based Learning* (PBL) serta dapat membandingkannya.
2. Bagi guru, penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa, selain itu diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan masukan dalam menerapkan inovasi model pembelajaran guna meningkatkan mutu pendidikan.
3. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat melatih siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran sehingga diharapkan menjadi motivasi untuk belajar dan meningkatkan prestasi belajarnya.

1.6 Anggapan Dasar

Anggapan dasar atau asumsi merupakan titik tolak pemikiran dalam rangka menentukan langkah-langkah selanjutnya. Pengertian anggapan dasar menurut Suharsimi Arikunto (2002:7) adalah sebagai berikut:

“Anggapan dasar adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang akan berfungsi sebagai hal-hal yang dipakai untuk berpijak bagi peneliti didalam penelitiannya.”

Adapun anggapan dasar yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah:

1. Prestasi atau keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal
2. Pengalaman belajar siswa dapat berpengaruh terhadap hasil belajarnya
3. Model pembelajaran merupakan salah satu faktor utama yang dapat mempengaruhi proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang ditetapkan
4. Nilai tes awal dan tes akhir merupakan gambaran dari tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan.
5. Guru telah memahami dan menguasai model-model pembelajaran yang akan diterapkan di dalam kelas

1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuasi-eksperimental. Metode ini bermaksud meneliti kemungkinan sebab akibat dengan menunjukkan salah satu kelompok atau lebih, kemudian membandingkan hasil dari satu kelompok terhadap kelompok lain.

Pada penelitian ini ada dua buah variabel yang digunakan, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas atau variabel (X) pada penelitian ini adalah model pembelajaran yang digunakan yaitu *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

dan *Problem Based Learning* (PBL), sedangkan variabel terikat atau variabel (Y) pada penelitian ini adalah hasil belajar siswa.

1.8 Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 12 Bandung yang berlokasi di Jl. Pajajaran No.92 Bandung. Adapun sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas X Tahun Ajaran 2008/2009 yang mengikuti Standar Kompetensi Menganalisis Rangkaian Listrik dan Elektronik sebanyak 66 orang yang terbagi dalam 2 kelas.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini mengemukakan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, asumsi, hipotesis, metode penelitian, lokasi, populasi dan sampel penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORITIS

Bab ini berisi tentang landasan teoritis yang mendukung dan relevan dengan permasalahan penelitian ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi metode penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel, uji coba instrumen penelitian, teknik analisis data dan kisi-kisi instrumen penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini mengemukakan pembahasan hasil-hasil yang diperoleh dalam penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Membahas tentang kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan saran-saran yang diberikan.

